



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya *Borneo Orangutan Survival Foundation* (BOSF) Dalam Melakukan Konservasi
Orangutan Kalimantan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Sarifa Rahma

2014330111

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya *Borneo Orangutan Survival Foundation* (BOSF) Dalam Melakukan Konservasi
Orangutan Kalimantan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah**

Skripsi

Oleh

Sarifa Rahma

2014330111

Pembimbing

Sylvia Yazid, Ph.D

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Persetujuan Skripsi

Nama : Sarifa Rahma
Nomor Pokok : 2014330111
Judul : Upaya *Borneo Orangutan Survival Foundation* (BOSF) Dalam
Melakukan Konservasi Orangutan Kalimantan di Kalimantan Timur
dan Kalimantan Tengah

Telah Diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Pada Selasa, 9 Januari 2018
Dan Dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua Sidang Merangkap Anggota
Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D

Sekretaris
Sylvia Yazid, Ph.D

Anggota
Yulius Puwadi Hermawan, Ph.D

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarifa Rahma

NPM : 2014330111

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya *Borneo Orangutan Survival Foundation*
(BOSF) Dalam Melakukan Konservasi Orangutan
Kalimantan di Kalimantan Timur dan Kalimantan
Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 3 Januari 2018



Sarifa Rahma

ABSTRAK

Nama : Sarifa Rahma
NPM : 2014330111
Judul : Upaya *Borneo Orangutan Survival Foundation* (BOSF) Dalam Melakukan Konservasi Orangutan Kalimantan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah

Pada laporan penelitian “*First Integrative Trend Analysis for a great ape species in Borneo*” Orangutan Kalimantan diperkirakan mengalami penurunan populasi hingga 25 persen dalam kurun 10 tahun terakhir yang disebabkan oleh deforestasi dan mengakibatkan Orangutan Kalimantan terancam punah. Untuk mengurangi ancaman tersebut, konservasi menjadi sebuah solusi yang dapat melestarikan kembali populasi Orangutan Kalimantan dan habitatnya. *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) menjadi salah satu konvensi internasional yang secara eksplisit mendukung bahwa konservasi perlu dilaksanakan oleh setiap negara agar pelestarian satwa dapat tercapai. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan CITES di Indonesia tidak dilakukan secara efektif oleh pemerintah, sehingga konservasi juga perlu dilakukan oleh non-negara. *Borneo Orangutan Survival Foundation* (BOSF) menjadi salah satu organisasi internasional non-pemerintah (INGO) yang menaruh fokus konservasi dengan beberapa upaya yang dapat melestarikan Orangutan Kalimantan dan habitatnya. Melalui pertanyaan “Bagaimana upaya BOSF dalam melakukan konservasi Orangutan Kalimantan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah?”, penelitian ini menggunakan *green theory* dari Robyn Eckersley yang menerangkan bahwa *ecological responsibility*, *sustainable development*, dan *grass-root democracy* dinilai sebagai integrasi perlindungan lingkungan, dan konsep upaya INGO dari David Lewis yang menjelaskan bahwa terdapat tiga upaya yang dapat dilakukan yakni *service delivery*, *advocacy*, *innovation* dan *evaluation*. Dari upaya *service delivery*, konservasi dilakukan dengan melaksanakan konservasi *ex-situ*, konservasi *in-situ*, dan pemberdayaan masyarakat melalui program Samboja Lestari, Nyaru Menteng, dan Mawas sebagaimana hal tersebut dilakukan untuk mengurangi ancaman kepunahan Orangutan Kalimantan dan mengurangi tingkat eksploitasi hutan yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan upaya *advocacy*, *innovation*, dan *evaluation*, konservasi menjadi *comparative advantage* BOSF yang dilakukan melalui kerjasama dengan negara dan non-negara dalam bentuk pemberian pendidikan lingkungan hidup, kampanye, pelaksanaan *Best Management Practices* (BMP), penelitian dan pengembangan, dan lain-lain yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya konservasi dan meningkatkan kinerja BOSF dalam melestarikan Orangutan Kalimantan dan habitatnya.

Kata Kunci: BOSF, Konservasi, Orangutan Kalimantan, Upaya

ABSTRACT

Name : Sarifa Rahma
NPM : 2014330111
Title : *The Efforts of Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) in Conservation of Bornean Orangutan in East Kalimantan and Central Kalimantan*

According to “First Integrative Trend Analysis for a great ape species in Borneo” report, the population of Bornean Orangutan has declined up to 25 percent in last 10 years which was mainly caused by deforestation. Moreover, its issue also led to the status of endangered, particularly for this species. To reduce the threats, conservation becomes a solution which could conserve the Bornean Orangutan population and its habitat. The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES) is one of the international conventions that explicitly supports that conservation needs to be implemented by each country in order to achieve the wildlife preservation. But in the reality, the implementation of CITES in Indonesia is not effectively implemented by the government, so that also needs to be implemented by non-state. The Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) is one of the International Non-Governmental organization (INGO) that focused on conservation through several efforts which could preserve the Borneo Orangutan and its habitat. According to the proposed statement “How does BOSF work in obtaining a conservation to the Bornean Orangutan in East Kalimantan and Central Kalimantan?”, the approach theory mainly uses a green theory by Robyn Eckersley which stated that ecological responsibility, sustainable development, and grass-root democracy are measured as an integration of environmental protection, and the concept of INGO by David Lewis describes that there are three components of effort that can be taken which are service delivery, advocacy, and evaluation. From service delivery effort, conservation is done by implementing ex-situ conservation, in-situ conservation, and community empowerment through the Samboja Lestari, Nyaru Menteng, and Mawas programs as it is done to reduce the threats of Bornean Orangutan and also the rate of forest exploitation carried out by the human. While the efforts of advocacy, innovation, and evaluation, conservation becomes the comparative advantage of BOSF by conducted the collaboration with the state and non-state in the form of environmental education, campaign, implementation of Best Management Practices (BMP), research and development, et cetera that aims to raise awareness about the importance of conservation and improve the performance of BOSF in conserving the Borneo Orangutan and its habitat.

Keyword: BOSF, Conservation, Bornean Orangutan, Efforts

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas karunia dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Upaya *Borneo Orangutan Survival Foundation* (BOSF) Dalam Melakukan Konservasi Orangutan Kalimantan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.” Terancam punahnya Orangutan Kalimantan dan habitatnya merupakan permasalahan yang terus berlanjut akibat meningkatnya berbagai aktivitas manusia di hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup. *Borneo Orangutan Survival Foundation* (BOSF) menjadi sebuah organisasi internasional non-pemerintah yang memiliki fokus pelestarian Orangutan Kalimantan dan habitatnya melalui konservasi. Konservasi telah menjadi solusi yang dapat mendukung upaya-upaya BOSF untuk mengurangi ancaman kepunahan dan melestarikan kembali Orangutan Kalimantan dan habitatnya. Penelitian ini ditujukan untuk memenuhi mata kuliah skripsi dan sebagai salah satu syarat kelulusan program Strata-I Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Sylvia Yazid, Ph.D selaku dosen yang telah membimbing saya dalam penyusunan penelitian ini. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada kedua orang tua serta teman-teman yang telah memberikan dukungan yang juga sangat berarti bagi saya. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat menyempurnakan penelitian ini dan membuatnya menjadi berguna di masa mendatang. Penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Bandung, 3 Januari 2018

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya skripsi ini menandakan bahwa selesainya tugas saya menjadi mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan. Hal pertama yang terlintas didalam pikiran adalah tiga setengah tahun yang lalu masa kuliah akan menjadi sebuah masa sulit yang harus saya hadapi. Namun, bagi kalian yang sedang menikmati hari-hari kuliah dan sedang membaca tulisan ini, kalian perlu mengetahui bahwa masa kuliah adalah masa terbaik dibandingkan dengan masa-masa SMA, karena pembelajaran di masa kuliah melalui pembelajaran kita dikelas, berorganisasi, dan mengurus berbagai kepanitiaan, dan lai-lain mengajarkan dan meningkatkan kita untuk lebih kenal siapa diri kita dan mengenal diri orang lain dari berbagai latar belakang dengan saling menghargai satu sama lain.

To Allah SWT

Oh Allah, tidak ada kata lain selain rasa syukur atas segala kenikmatan yang Allah berikan. Terima kasih atas segala kekuatan, kasih sayang, kebahagiaan, dan kesehatan yang selalu Allah berikan. Terima kasih atas segala tantangan dan kepercayaan kepada saya untuk berjuang menghadapi tantangan tersebut sebagaimana Engkau berfirman *مَعَ إِنَّ الْعُسْرَ يُسْرًا* (QS 94:6). Bagi saya, firman tersebut menjadi salah satu kekuatan untuk tidak menyerah dan selalu mensyukuri atas apa yang saya terima. Dan terima kasih Allah untuk tidak pernah lelah mendengar cerita dan doa yang tiada hentinya selalu saya panjatkan.

To my beloved family, Ayah, Umak, Abang, Acu, Naldi, Ka Mulpa, Mikaila

Terima kasih Ayah dan Umak untuk terus mendukung atas segala keinginan Rahma. Rahma masih ingat waktu pertama kali mencoba PMDK UNPAR secara diam-diam dan ternyata diterima, Ayah dan Umak kurang setuju atas pilihan yang Rahma ambil. Akan tetapi atas keseriusan Rahma untuk belajar, Alhamdulillah pada akhirnya

Rahma bisa membuktikan ke Ayah dan Umak dengan menerimanya dan terus mendukung Rahma hingga selesai. Terima kasih Ayah dan Umak atas segala pengorbanan, perjuangan dan pengajaran yang bermakna. Tanpa Ayah dan Umak, Rahma tidak akan bisa memahami betapa pentingnya untuk selalu bersyukur dan menghargai kehidupan yang sudah Allah berikan. Untuk Abang, Naldi, Ka Mulpa, Terima kasih telah mendukung dan terus mendorong Rahma untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk Acu, Rahma sangat berterima kasih banyak sudah mau menjadi penerus Ayah dan Umak dan menjadi tulang punggung keluarga. Rahma minta maaf jika selama ini keinginan Acu sering tertunda karena selalu mementingkan pendidikan untuk Abang, Rahma, dan Naldi. Semoga kita semua sehat dan diberi kebahagiaan selalu, aamiin.

To Sylvia Yazid, Ph.D

Terima kasih telah menjadi pembimbing yang luar biasa selama masa terakhir perkuliahan saya berlangsung. Karena segala dukungan dan bimbingan dari Mba Sylvi, saya berhasil menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak atas waktu, kesabaran, cerita, dan kesempatan serta kepercayaan Mba untuk menjadikan saya sebagai anak bimbingan Mba Sylvi. Semoga Mba selalu bisa menjadi inspirasi saya dan juga lainnya dalam menekuni bidang hubungan internasional. Doakan saya kelak nanti bisa menjadi orang yang sukses seperti Mba ya, aamiin.

To Mba Nophie dan Mas Pur

Terima kasih Mba Nophie dan Mas Pur sudah meluangkan waktu untuk membaca serta memeriksa skripsi saya. Terima kasih atas saran dan masukan membangun yang diberikan pada saat sidang dan proses penyelesaian penyusunan skripsi ini.

To Mba Nophie

Terima kasih Mba atas kepercayaan yang Mba berikan kepada saya. Dari pengerjaan penelitian PACIS dengan Litbang KSMPMI hingga dipercayai untuk menemani

Ashleigh, mahasiswi ACICIS untuk melakukan penelitian, saya sangat berterima kasih karena telah diberi kesempatan untuk merasakan pengalaman tersebut. Terima kasih juga Mba telah memberikan cerita-cerita yang membuat saya tersenyum baik itu didalam kelas maupun diluar kelas, saya sangat senang bisa mengenal Mba Nophie. Semoga Mba senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan selalu, aamiin.

To Almarhumah Mba Diandra

Mba Di, saya sangat senang bisa mengenal Mba Di yang tidak pernah menyerah dan selalu gigih untuk mendapatkan apapun. Saya masih ingat masa-masa Prakdip 2015, Mba selalu bantu Ka Fadhil, Ka Abel, dan saya untuk sabar menghadapi panitia-panitia *Liaison Officer* (LO). Dan sebelum menghadapi Prakdip 2016, dimana setelah kelas Kajian Keamanan Mba tiba-tiba memanggil saya dan bilang “Ipeh, lanjut jadi koordinator divisi LO Prakdip ya!”. Saat itu saya ingin menolak karena sudah dua kali berada di divisi tersebut, akan tetapi karena dorongan dan kepercayaan Mba, akhirnya Prakdip terakhir dimasa Mba berhasil terlaksana. Dan saya masih ingat beberapa kali setelah kelas THI, Mba selalu ngajak “Ipeh ke Kansip yuk makan bakso!”, dari situ saya senang karena bisa kenal Mba lebih dekat dan mendengarkan segala cerita dan motivasi dari yang Mba berikan. Saya tidak bisa memberikan apa-apa selain ucapan terima kasih dan doa untuk Mba Di. Semoga Allah melindungi dan menempatkan Mba ditempat yang terbaik, Aamiin.

To Alya Atila

Alya! Terima kasih sudah mau menjadi teman yang sangat super dekat dengan Sarifa. Dari ospek gabungan sampai sekarang Sarifa tidak menyangka kalau kita bisa terus bersama. Terima kasih karena sudah sangat sabar menghadapi Sarifa yang selalu merepotkan dan menyebalkan ini. Dari keseringan menumpang tidur di kosan, nerima telpon Umak kalau pulang telat, mengikuti kepanitiaan dan organisasi bersama, mengerjakan tugas bersama hingga menitipkan barang dari Korea waktu Alya lagi *exchange*. Jujur, waktu Sarifa tau Alya mendapatkan *exchange* satu semester, Sarifa

nangis karena ditinggal. Meskipun begitu Sarifa tetap tidak akan pernah bosan untuk mengucapkan terima kasih banyak karena sudah melakukan buku dan pesta bersama. Terima kasih juga untuk selalu mendengarkan kebahagiaan, keluh kesah dan selalu mendukung Sarifa baik dalam skripsi maupun kegiatan lainnya. Dan selain itu, Sarifa juga minta maaf ya Alya, jika selama ini ada perkataan dan perbuatan yang membuat Alya kesal. Sarifa tidak mau pertemanan ini hanya dirasakan masa kuliah saja, tapi dimasa mendatang pertemanan kita harus tetap terjalin dimanapun kita berada. Segera menyusul ya kawanku, Sukses untuk skripsi dan kegiatan lainnya!

To Masya Afira

Terima kasih Masya sudah mau menjadi teman kelas, organisasi, kepanitiaan dengan berbagi kebahagiaan dan keluh kesah. Sarifa sangat senang bisa kenal Masya yang selalu aktif dalam berbagai kegiatan dan selalu bekerja keras atas segala yang ingin Masya dapatkan. Jujur, terkadang Sarifa iri ketika melihat Masya yang mempunyai segudang diluar tetapi masih bisa membagikan waktunya untuk kuliah. Terima kasih Masya atas dukungan dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Sarifa ingin meminta maaf jika selama ini banyak sekali kesalahan perkataan ataupun perbuatan yang tidak mengenakkan Masya. Sarifa berharap kelak nanti kita bisa jumpa di negara lain ya, dan jangan sampai pertemanan kita ini hanya sampai dimasa kuliah saja Sya, tapi dimasa mendatang pertemanan kita tetap terjalin. Ayo Masya semangat terus, segera menyusul ya!

To my Bintang Timur, Awanisa Huwaini, Ilham Fachri, Sarah Assegaf, Rheza Prawira

Mereka berempat adalah teman yang sering bikin Sarifa bahagia. Terima kasih banyak Awan, Ilham, Rheza, dan Sarah karena sudah mau menjadi teman dalam satu wilayah. Dari teman di kelas, kepanitiaan, organisasi, prakdip, hingga teman pulang, Sarifa sangat mengucapkan terima kasih banyak atas segalanya. Terima kasih juga kepada kalian berempat karena sudah mau sabar menghadapi Sarifa yang tidak jelas

ini. Mohon maaf jika selama ini ada perkataan dan perbuatan yang tidak mengenakkan kalian semua. Sarifa sangat berharap meskipun kita akan jarang bersama, tapi pertemanan kita di Bintang Timur tetap terjalin ya. Dan terima kasih juga sudah menemani, mendukung, dan memberikan semangat kepada Sarifa untuk menyelesaikan skripsi ini. Segera menyusul ya sayang-sayangku, Awan, Ilham, Rheza, dan Sarah, sukses selalu!

To Adriana Anjani

Teman seperjuangan skripsiku! Terima kasih sudah mau menjadi teman kelas, organisasi, kepanitiaan, hingga *partner* magang di KBRI Brunei Darussalam. Terima kasih sudah mau menghabiskan waktu satu bulan bersama Sarifa dan juga Vinny di Brunei. Dari mengajukan magang ke KBRI, mencari tiket, menyewa kosan, menyewa mobil dan menyetir dinegeri orang, hingga kepanikan kelebihan bagasi bersama menjadi kenangan dan pengalaman yang tidak akan terlupakan. Terima kasih Na yang sudah setia mendengarkan Sarifa yang masih kekanak-kanakan ini dan sudah mau berbagi kerecehan yang terkadang bikin kesal tapi bikin ketawa juga. Banyak sekali pelajaran yang dapat Sarifa ambil dari Ana. Maafin ya Na kalau selama ini ada kesalahan dalam perbuatan ataupun perkataan. Jangan sampai pertemanan kita berakhir disini ya Na. Semoga kita diberikan kemudahan dan kelancaran dalam segala hal! Aamiin.

To Sabilla Hamami dan Loran Palseo

Kedua teman ospek fakultasku yang terkadang suka tidak tahan karena kelucuan ataupun kerecehan mereka. Untuk Sabilla dan Lopa, terima kasih sudah menjadi teman manis didalam kelas, kepanitiaan, organisasi, hingga prakdip. Terima kasih atas segala kebaikan dan cerita-cerita kalian yang selalu bikin Sarifa tersenyum dan juga ketawa. Kalian berdua memang cocok kalau disatukan. Sarifa meminta maaf yang sebesar-besarnya jika selama ini ada kesalahan perkataan dan perbuatan ke kalian berdua. Semoga skripsi dan kegiatan lainnya dilancarkan ya, Semangat!

To my Litbang KSMPMI, Rizky Aji Pratama, Hendri Kurniawan, Andrian D., Awanisa Huwaini, dan Irene Pingkan

Pertama, Sarifa ingin mengucapkan terima kasih kepada Ka aji yang sudah memberikan kepercayaan untuk bergabung di Litbang KSMPMI 2014. Terima kasih Ka Aji, karena Sarifa bisa belajar dan berbagi canda tawa bersama Ka Aji, Ka Hendri dan juga Ka Andrian. Ditahun kedua, Sarifa sekali lagi mengucapkan terima kasih banyak ke Ka Aji karena telah diberikan kepercayaan untuk menggantikan posisi Ka Aji di Litbang KSMPMI dan menerima Awan, Pingkan sebagai *partner* litbang selanjutnya. Sarifa sangat bersyukur bisa mengenal Ka Aji, Ka Hendri, Ka Andrian, Awan, dan Pingkan untuk berbagi suka duka dalam menjalankan divisi Litbang. Sarifa sangat meminta maaf, jika selama di Litbang tidak dapat memberikan hasil yang mengesankan. Sarifa juga minta maaf kepada semua jika ada kesalahan dan perbuatan baik yang sengaja ataupun tidak disengaja. Sukses untuk kalian semua ya!

To Regina Hadiarto, Grace Christa, dan Awanisa Huwaini

Kalian, terima kasih telah menjadi *partner* untuk memenuhi mata kuliah Praktik Diplomasi. Sarifa masih ingat waktu pertama kali kita semua ingin pegang Delegasi Singapore dan nyatanya kita mendapatkan delegasi itu. Terima kasih kerjasamanya dan suka dukanya selama satu semester. Mohon maaf kawan-kawan jika selama ini ada perkataan dan perbuatan yang membuat kalian tidak enak. Sukses!

Terima kasih juga Saya ucapkan kepada *Teresa Retno, Togu Alexander, Fadhil Hazmi, Isabelle Faradiba, Frans Jediza, Rizkita Mardea, Rana Zhafira, Nadira Resyani, Annisa Puspa Nusa Thamrin, Amy Debora, Ari Budi, Maria Yulia Mediatrice, Berlinda N.G.S, Daniel Tantra, Grace Jessy, Ivan Samuel, Shafira Amalia, Safira Aulia, Maghfira, Anthony Marwan, Sharleen Vania, Haifa Hafiyanti, Nadya Ridha, Nadia Ancilla, Kevin Ferriane, Praditia Agung, Vallencia Melvinsy, Bobby*

Hizkia, Mira, Ashleigh Cook, фарход Ғайзуллаев, yang telah menjadi bagian dari cerita tentang kehidupan perkuliahan Sarifa.

Bagi semua orang di sekitar Sarifa yang pernah hadir dalam hidup Sarifa dan tidak bisa disebutkan namanya satu per satu, *хочу выразить огромную признательность всем тем, кто мне помогал, и пожелать Вам всего самого хорошего в жизни ☺*

Пока!

Sarifa Rahma

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Singkatan	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	4
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	8
1.2.3 Pertanyaan Penelitian.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10
1.4 Kajian Literatur	11
1.5 Kerangka Pemikiran	15
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	27
1.6.1 Metode Penelitian	27
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	28
1.7 Sistematika Pembahasan	28

1.8 Linimasa	30
BAB II: PENYEBAB PENURUNAN POPULASI ORANGUTAN KALIMANTAN	31
2.1 Tentang Orangutan Kalimantan	31
2.2 Deforestasi	34
2.2.1 Kebakaran Hutan	35
2.2.2 Pembalakan Liar	39
2.2.3 Pengalihan Fungsi Lahan Hutan	42
2.3 Perdagangan Satwa Ilegal	45
2.4 Peran CITES di Indonesia	51
2.4.1 Awal Pembentukan CITES	51
2.4.2 Lemahnya Implementasi CITES di Indonesia	55
BAB III: Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) Sebagai INGO Pelestari Orangutan Kalimantan dan Habitatnya	61
3.1 Berdirinya Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF)	61
3.2 Visi dan Misi BOSF	63
3.3 Organisasi Mitra Internasional BOSF	66
3.4 Program-Program BOSF	69
3.4.1 Samboja Lestari dan Nyaru Menteng	69
3.4.2 Konservasi Mawas	71
BAB IV: Upaya Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) Dalam Melakukan Konservasi Orangutan Kalimantan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah	74
4.1 <i>Service Delivery</i> Dalam Melakukan Konservasi Orangutan Kalimantan	75
4.1.1 Samboja Lestari	76
4.1.2 Nyaru Menteng	84
4.1.3 Mawas	87
4.2 Dukungan <i>Advocacy</i> BOSF Pada Konservasi Orangutan Kalimantan	91
4.2.1 Pendidikan Lingkungan Hidup	93

4.2.2 Membangun Hubungan dengan Negara dan Non-Negara.....	95
4.2.3 #SAVEDODO dan #ClimbforOrangutan.....	98
4.3 Meningkatkan Konservasi Orangutan Kalimantan Melalui <i>Innovation</i> dan <i>Evaluation</i>	102
4.3.1 <i>Innovation</i>	103
4.3.2 <i>Evaluation</i>	107
KESIMPULAN.....	116
DAFTAR PUSTAKA	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan dan Lahan (Ha) Per Provinsi di Indonesia	36
Tabel 1.2 Perkembangan Luas Areal Tanam Kelapa Sawit di Pulau Kalimantan	43
Tabel 1.3 Persentase Penurunan Populasi Orangutan Kalimantan Berdasarkan Faktor	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Ancaman Kepunahan	47
Gambar 1.2 Penandatanganan Kerjasama Ditjen KSDAE dan BOSF.....	95
Gambar 1.3 Kampanye #ClimbforOrangutan	99

DAFTAR SINGKATAN

BMP	Best Management Practices
BKSDA	Balai Konservasi Sumber Daya Alam
BOSF	Borneo Orangutan Survival Foundation
CITES	Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora
HCV	High Conservation Value
HPH	Hak Pengusahaan Hutan
INGO	International Non-Governmental Organization
IUCN	International Union for Conservation of Nature
KLHK	Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
NGO	Non-Governmental Organization
SBI	Swiss-Belhotel International
SCU	Special Care Unit
TNBBBR	Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya
TOP	The Orangutan Project
UNEP	United Nations Environment Programme
WWF	World Wide Fund

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa kini, kepunahan menjadi sebuah permasalahan lingkungan yang terjadi baik dalam lingkup negara, regional, maupun global. Kepunahan dalam lingkungan dapat dipahami sebagai hilangnya suatu spesies dalam entitas biologi yang mengakibatkan terancamnya spesies tersebut serta terganggunya kestabilan sebuah ekosistem. Kepunahan umumnya terjadi disebabkan oleh perbuatan manusia sehingga menyebabkan eksistensi tumbuhan dan satwa di dalam lingkungan semakin menurun dan menyebabkan berkurangnya kekayaan alam yang dimiliki dunia. Manusia sebagai subjek utama dalam menjalankan kehidupan memiliki ketergantungan terhadap tumbuhan dan satwa dalam suatu lingkungan. Akan tetapi, ketergantungan tersebut justru dipergunakan secara berlebihan sehingga menimbulkan ancaman kepunahan bagi tumbuhan dan satwa.

Eksplorasi alam, degradasi lingkungan, perusakan habitat satwa, perdagangan tumbuhan dan satwa secara ilegal, deforestasi, dan lain-lain menjadi sebagian contoh aktivitas manusia yang menjadi penyebab kepunahan ekosistem tumbuhan dan satwa. Menurut laporan *Royal Botanic Gardens London*, dari 391.000 spesies tumbuhan yang terdaftar, lebih dari 80.000 diantaranya terancam punah akibat pertanian dan

urbanisasi, penebangan kayu, dan juga pemotongan tanaman. Kemudian pada ekosistem satwa, setidaknya terdapat 17 satwa yang saat ini dinyatakan paling terancam punah.¹

Meningkatnya ancaman kepunahan tumbuhan dan satwa membuat banyak negara membentuk berbagai regulasi terkait tumbuhan dan satwa. Tak hanya itu, dunia internasional pun menanggapi hal tersebut melalui pembuatan konvensi sebagai bentuk kepeduliannya akan ancaman tumbuhan dan satwa di dunia. *The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) menjadi salah satu konvensi yang dibuat atas dasar kesepakatan negara-negara untuk mengikuti aturan dalam memantau, mengatur, melindungi atau melarang perdagangan internasional yang mengancam ekosistem tumbuhan dan satwa.²

Pada mekanisme pengendalian perdagangan tumbuhan dan satwa, kegiatan ekspor, impor, reekspor, dan introduksi spesies yang terdaftar dalam apendiks CITES harus mendapatkan perizinan otoritas pengelola serta rekomendasi otoritas keilmuan negara-negara anggota.³ Sedangkan, pada penentuan spesies tumbuhan dan satwa, setiap negara anggota akan mengusulkan dan membahasnya dalam konferensi agar dapat menentukan spesies tumbuhan dan satwa yang nantinya akan digolongkan ke

¹ Habib Asyhad, "Ini Dia 17 Hewan Paling Langka di Dunia," *National Geographic Indonesia*, diakses pada 28 Februari, 2017, <http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/05/ini-dia-17-hewan-paling-langka-di-dunia>.

² "What is CITES?," CITES, diakses pada 28 Februari, 2017, <https://www.cites.org/eng/disc/what.php>.

³ "How CITES Works," CITES, diakses 28 Februari, 2017, <https://www.cites.org/eng/disc/how.php>.

dalam beberapa appendiks yang telah ditetapkan.⁴ Respon terhadap ancaman kepunahan tumbuhan dan satwa tidak hanya dilakukan oleh negara melalui konvensi CITES. Pada lingkup global, *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) menjadi aktor non-negara internasional yang didirikan pada tahun 1948 dan dibentuk atas dasar perhatiannya terhadap lingkungan dunia yang menekankan pentingnya konservasi terhadap ekosistem tumbuhan dan satwa. IUCN berpusat di Gland, Switzerland dan telah memiliki 1300 anggota yang terdiri dari negara, *Non-Governmental Organizations* atau *International Non-Governmental Organizations* (NGO/INGO), *Multi-National Corporations* (MNCs), serta para peneliti atau akademisi.⁵ Berdirinya IUCN dilakukan untuk memberikan pengaruh, mendorong, serta membantu masyarakat diseluruh dunia untuk melestarikan tumbuhan dan satwa serta memastikan penggunaan dan pemanfaatannya secara adil dan berkelanjutan.

Kepunahan tumbuhan dan satwa tidak hanya mengancam tumbuhan dan satwa itu sendiri, akan tetapi mengancam kehidupan manusia karena seluruh kehidupan manusia tidak dapat terpenuhi tanpa adanya kepedulian terhadap tumbuhan dan satwa. Meskipun tidak semua tumbuhan dan satwa bisa menjadi pemenuhan kebutuhan hidup manusia, namun tumbuhan dan satwa memiliki ketergantungan dan juga keterkaitan hidup yang kuat dalam proses pertumbuhannya di lingkungan. Kepedulian lingkungan pada masa globalisasi menjadi suatu cara yang dapat dilakukan oleh aktor negara dan non-negara. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka

⁴ "How CITES Works."

⁵ "Members," IUCN, diakses pada 21 Februari, 2017, <https://www.iucn.org/about/union/members>.

generasi selanjutnya mungkin tidak akan mengenal akan adanya berbagai spesies tumbuhan dan satwa dunia atau bahkan tidak merasakan ketergantungannya terhadap tumbuhan dan satwa sebagai pemenuhan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pengurangan ancaman khususnya ancaman satwa baik dalam lingkup nasional maupun internasional perlu dilaksanakan melalui berbagai upaya agar manusia dapat meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Konservasi satwa menjadi cara yang dapat dilakukan melalui keterlibatan aktor negara dan non-negara seperti organisasi, individu, perusahaan multinasional, akademisi, dan lain-lain untuk menghadapi ancaman kepunahan serta meningkatkan kepedulian pada lingkungan. Setiap negara tentu memiliki ekosistem satwa yang menjadi sumber kehidupan untuk negaranya maupun negara lain. Sebagai contoh, Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman satwa, baik di hutan maupun di laut Indonesia. Indonesia menjadi tempat 12 persen spesies mamalia dunia, 7.3 persen reptil dan amfibi, serta 17 persen spesies burung dari seluruh dunia.⁶ Tak heran atas kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia, *United Nations*

⁶ “Kehutanan,” WWF, diakses pada 21 Februari, 2017,
http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/forest_spesies/tentang_forest_spesies/kehutanan/.

Environment Programme (UNEP) beserta *World Conservation Monitoring Centre* (WCMC) memberikan julukan kepada Indonesia sebagai negara *megadiversity*.⁷

Namun kini, julukan Indonesia sebagai negara *megadiversity* semakin menurun akibat ancaman yang dihadapi berbagai spesies satwa. Sumatra dan Kalimantan merupakan dua pulau Indonesia yang menjadi habitat para satwa. Badak Sumatera, Harimau Sumatera, Orangutan Sumatera, Orangutan Kalimantan, Gajah Sumatera, Gajah Kalimantan merupakan sebagian dari 515 spesies mamalia yang menjadi bukti *megadiversity* Indonesia. Namun dalam IUCN *Red List of Threatened Species*, Indonesia disebut sebagai salah satu negara yang memiliki ancaman kepunahan mamalia terbesar yakni 147 spesies mamalia.⁸

Spesies mamalia seperti orangutan merupakan satwa yang hanya dimiliki di benua Asia. Orangutan merupakan kera besar yang dibagi kedalam dua spesies yakni Orangutan Sumatera (*Pongo Abellii*) dan Orangutan Kalimantan (*Pongo Pygmaeus*). Kehidupan kedua spesies tersebut nyatanya sangat memberikan keuntungan bagi hutan dan manusia. Keberadaan orangutan dapat membantu pemeliharaan hutan melalui penyebaran biji tanaman dan juga proses pertumbuhan pohon baru. Penyebaran biji dilakukan saat orangutan memakan buah yang nantinya biji-biji tersebut akan keluar bersama kotoran, dan jika biji-biji tersebut jatuh ke tanah subur, maka akan tumbuh menjadi pohon baru. Pada dasarnya pohon baru membutuhkan

⁷ “Megadiverse Countries,” Biodiversity A-Z, diakses pada 21 Februari, 2017, <http://www.biodiversitya-z.org/content/megadiverse-countries>.

⁸ “Endangeres Species in Indonesia,” Australia Science, diakses pada 28 Februari, 2017, <http://www.australianscience.com.au/environmental-science/endangered-species-in-indonesia/>.

sinar matahari untuk proses pertumbuhan. Karena kondisi hutan yang lebat, pohon-pohon baru cenderung terhalang dari sinar matahari sehingga terganggu proses pertumbuhannya. Dan ketika muncul orangutan ingin makan atau membuat sarang, orangutan akan bertindak dengan mematahkan dahan pohon dan mengambil daun-daunan sehingga bagian atas pohon menjadi terbuka dan mendapatkan sinar matahari.⁹

Rendahnya kepedulian manusia terhadap keberadaan orangutan menjadi penyebab populasi orangutan menurun. Degradasi lingkungan seperti deforestasi dan eksploitasi yang dilakukan dengan cara membunuh orangutan untuk memanfaatkan habitat orangutan atau diperdagangkan secara ilegal menjadi penyebab berkurangnya populasi orangutan. Bagi manusia, orangutan merupakan hewan yang dianggap sebagai hama yang dapat mengancam dan mengganggu budidaya non kehutanan sehingga perlu dipunahkan. Selain itu, bagi manusia eksploitasi orangutan akan mendapat keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui pemanfaatan tengkorak orangutan untuk diperdagangkan bahkan daging orangutan dimanfaatkan dan dijadikan sebagai santapan.

Dengan melihat kondisi tersebut, dalam konvensi CITES kedua spesies Orangutan Indonesia telah digolongkan ke dalam Apendiks I.¹⁰ Sedangkan, Orangutan Sumatera digolongkan sebagai hewan *critically endangered*, dan

⁹ “Kenali dan Jadi Sahabat Orangutan,” WWF, diakses pada 28 Februari, 2017, http://www.wwf.or.id/cara_anda_membantu/bertindak_sekarang_juga/sahabat_orangutan/.

¹⁰ “Appendices I, II and III,” CITES, diakses pada 28 Februari, 2017, <https://www.cites.org/eng/app/appendices.php>.

Orangutan Kalimantan digolongkan sebagai hewan *endangered* sebagaimana disebutkan dalam *The IUCN Red List Threatened of Species*.¹¹ Untuk mempertahankan populasi orangutan Sumatera dan Kalimantan, peran pemerintah Indonesia diperlukan untuk melakukan konservasi dalam mengurangi ancaman kepunahan. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan salah satu kebijakan seperti Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati beserta Ekosistemnya.¹² Akan tetapi, peraturan tersebut tidak begitu diimplementasikan secara baik sehingga beberapa aktor non-negara tetap melakukan perusakan tanpa memerhatikan aspek hukum. Pemerintah Indonesia pun memandang, isu ancaman kepunahan orangutan tidak menjadi sebuah isu dominan yang harus segera diselesaikan karena isu tersebut tergolong kedalam isu lingkungan yang sepenuhnya tidak menjadi *national interest* Indonesia. Bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia, isu lingkungan merupakan permasalahan yang tidak sepenuhnya mampu meningkatkan *power* negara serta mendatangkan keuntungan bagi negara.

Dengan melihat permasalahan tersebut, nyatanya peran aktor non-negara juga diperlukan sebagai pelaksana serta pendukung konservasi dalam mengurangi ancaman kepunahan orangutan. *Borneo Orangutan Survival Foundation* (BOSF) merupakan salah satu INGO dari Indonesia yang berpusat di Kalimantan. BOSF

¹¹ "Pongo Abelii and Pongo Pygmaeus," IUCN Red List, diakses pada 28 Februari, 2017, <http://www.iucnredlist.org/details/17975/0>.

¹² Strategi Aksi dan Rencana Konservasi Orangutan Indonesia 2007-2017.

didirikan pada tahun 1991 oleh Dr. Willie Smits dan didedikasikan untuk konservasi Orangutan Kalimantan dan habitatnya melalui berbagai program yang dibuat melalui kerjasama dengan masyarakat setempat, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia melalui Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah dan organisasi mitra internasional.¹³ Dalam pembentukannya, BOSF tidak hanya memfokuskan konservasinya melalui program-program yang ditujukan untuk mengurangi ancaman kepunahan Orangutan Kalimantan, namun BOSF juga memfokuskan konservasinya melalui program-program yang mendekatkan aktor negara dan juga non-negara untuk peduli akan isu lingkungan seperti ancaman kepunahan yang saat ini menimpa kehidupan Orangutan Kalimantan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada upaya BOSF dalam mengurangi ancaman kepunahan Orangutan Kalimantan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Pemilihan kedua lokasi tersebut dikarenakan menjadi kawasan operasi BOSF dalam melakukan konservasi Orangutan Kalimantan dan habitatnya yang didukung dengan adanya kawasan rehabilitasi dan reintroduksi yang dikembangkan oleh BOSF. Upaya konservasi yang dilakukan oleh BOSF tidak terlepas dari ketidak efektifan penerapan desentralisasi dengan menunjuk pemerintah daerah sebagai aktor pelaksana

¹³ “About BOSF,” Borneo Orangutan Survival, diakses pada 21 Februari, 2017, <http://orangutan.or.id/ID/bosf/about-bosf/>.

konservasi dalam mengurangi ancaman kepunahan sesuai dengan undang-undang negara yang telah mengimplementasikan CITES dan juga pengaruh meningkatnya deforestasi dan perdagangan ilegal sehingga menyebabkan Orangutan Kalimantan terancam punah. Penelitian ini akan berfokus dari tahun 2014-2016. Pada tahun 2014, *The IUCN Red List Threatened Species* menggolongkan Orangutan Kalimantan sebagai satwa *endangered*. Dari penggolongan, untuk melestarikan kembali populasi Orangutan Kalimantan dan habitatnya, BOSF tidak hanya fokus pada konservasi *ex-situ*, *in-situ*, dan pemberdayaan masyarakat yang hanya dilakukan didalam lingkungan BOSF, namun BOSF meningkatkan upaya konservasi dengan kampanye, penerapan *Best Management Practices*, pemberian pendidikan lingkungan hidup, dan lain-lain yang dilakukan diluar lingkungan BOSF hingga tahun 2016, karena pada tahun tersebut terdapat laporan riset "*First Integrative Trend Analysis for a great ape species in Borneo*" yang menerangkan bahwa Orangutan Kalimantan diperkirakan mengalami penurunan populasi hingga 25 persen dalam kurun 10 tahun terakhir, sehingga hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kepedulian manusia terhadap ancaman kepunahan Orangutan Kalimantan dan habitatnya.

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam hal ini telah dirumuskan masalah kepunahan Orangutan Kalimantan ke dalam sebuah pertanyaan “Bagaimana upaya yang dilakukan oleh *Borneo Orangutan Survival Foundation* (BOSF) dalam melakukan konservasi Orangutan Kalimantan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah?”.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh BOSF sebagai INGO dari Indonesia dalam melakukan konservasi Orangutan Kalimantan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah untuk mengurangi ancaman kepunahan di tahun 2014-2016.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para mahasiswa ataupun mahasiswi yang memiliki ketertarikan pada isu lingkungan khususnya isu konservasi tumbuhan dan satwa dan juga INGO yang dapat dikaji dan diteliti melalui pandangan hubungan internasional dan juga bisa dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian.

1.4 Kajian Literatur

Pada penelitian yang dilakukan terkait dengan upaya BOSF dalam melakukan konservasi Orangutan Kalimantan, terdapat beberapa buku dan jurnal yang dapat dijadikan sebagai referensi pada pembuatan skripsi ini. Pada referensi pertama menggunakan buku “*Global Re-introduction Perspectives: 2010 (additional case-studies from around the globe)*” yang dibuat oleh IUCN/SSC *Re-introduction Specialist Group & Environment Agency-Abu Dhabi*. Untuk referensi kedua menggunakan buku “*Biodiplomacy: Genetic Resources and International Relations* yang didalamnya membahas “*International Environmental Law and National Interests*” karya Charles Okidi. Dan referensi terakhir menggunakan hasil penelitian dengan judul “Bagaimana Para Pemasok Minyak Kelapa Sawit Unilever Membakar Kalimantan” yang dibuat oleh *Greenpeace*.

Pada referensi pertama, para peneliti tidak hanya membahas orangutan, namun para peneliti membahas beberapa hewan diseluruh dunia yang memang bagi IUCN hewan tersebut tergolong sebagai hewan terancam punah. Terkait dengan orangutan, program *Sumatran Orangutan Conservation Program (SOCP)* merupakan program rehabilitasi dan reintroduksi bagi Orangutan Sumatra melalui kolaborasi antara *the PanEco Foundation, Frankfurt Zoological Society* dan Yayasan Ekosistem Lestari. Sedangkan untuk Orangutan Kalimantan, program rehabilitasi dan reintroduksi dikenal dengan nama *Wanariset Orangutan Reintroduction Project*

(WORP) yang dilakukan oleh BOSF.¹⁴ Dari program yang dilakukan, konservasi menjadi sebuah solusi yang dapat mengembalikan populasi orangutan yang sedang terancam punah. Akan tetapi, IUCN masih melihat adanya kekurangan yang dilakukan kedua pihak dalam menjalankan programnya. Bagi IUCN, terdapat beberapa indikator yang harus diperhatikan terkait peran para konservasionis seperti, adanya tahap pengembangan pelatihan bagi setiap konservasionis terkait pemantauan perilaku orangutan, *medical checkup* secara rutin bagi para konservasionis, mengurangi kontak mata dengan orangutan agar mengurangi tingkat ketergantungan orangutan terhadap manusia, dan lain-lain.¹⁵

Dalam referensi kedua, Charles menjelaskan bahwa diskursus global yang menekankan pada pentingnya perlindungan lingkungan akibat permasalahannya yang bersifat lintas batas geografis telah menjadi pusat perhatian. Hal tersebut berawal dari tingkat internasional, dimana pada tahun 1902 Austria dengan Italia membuat perjanjian terkait perlindungan burung bagi pertanian.¹⁶ Kemudian kehadiran perjanjian tersebut, membuat banyak negara melakukan hal yang serupa dengan tujuan untuk melindungi sumber daya alam khususnya satwa. Pada abad 19, UNEP

¹⁴ IUCN/SSC Re-introduction Specialist Group & Environment Agency-Abu Dhabi, *Global Re-introduction Perspectives: Additional Case Studies from Around the Globe* (Abu Dhabi: IUCN, 2010) , diakses pada 1 Maret, 2017, <https://books.google.co.id/books?id=UZkyhqB2ngcC&pg=PA243&dq=borneo+orangutan+endangered+by+iucn&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjhk7iV2Z7SAhWlvo8KHyc4A70Q6AEISDAI#v=onepage&q=borneo%20orangutan%20endangered%20by%20iucn&f=false>.

¹⁵ Agency-Abu Dhabi, *Global Re-introduction Perspectives: Additional Case Studies from Around the Globe*.

¹⁶ Charles Okidi, "International Environmental Law and National Interest," dalam *Biodiplomacy: Genetic Resources and International Relations*, ed. Vicente Sanchez dan Calestous Juma (Nairobi: ACTS Press, 1994), 34.

mencatat telah ada 35 perjanjian yang telah dibuat oleh negara-negara terkait satwa.¹⁷ Dari 35 perjanjian yang ada, hanya ada delapan perjanjian yang diimplementasikan berkelanjutan oleh negara-negara. Salah satunya adalah CITES, yakni sebuah perjanjian antar negara yang dibuat dalam bentuk konvensi yang telah ditandatangani oleh ratusan negara. Kemudian dalam pembahasannya, Charles menjelaskan terdapat tiga cara yang dilakukan untuk mengelola sumber daya alam diantaranya *conservation*, *preservation*, dan *sustainable use*.¹⁸ *Conservation* dipahami sebagai istilah manajemen yang berarti mengelola sumber daya alam secara lestari dengan tujuan untuk menghindari pemborosan sumber daya alam. Untuk itu, konservasi harus dilaksanakan berdasarkan tujuan yang spesifik agar dapat dimanfaatkan secara jelas dan berkelanjutan. Sedangkan, *preservation* dipahami sebagai perlindungan sumber daya alam yang memiliki keunikan secara biologis ataupun geologis dan spesies-spesies yang terancam ataupun terancam punah sebagaimana dilakukan untuk mempertahankan kehidupan alam. Dan *sustainable use* dipahami sebagai pemeliharaan dan peningkatan sumber daya alam dengan cara memanfaatkan kemampuan generasi saat ini.

Dan pada referensi terakhir yang dibuat oleh *Greenpeace*, para peneliti menemukan bahwa adanya perluasan perkebunan kelapa sawit yang merambah hutan hujan, lahan gambut, serta hutan lainnya yang memang menjadi habitat para Orangutan Kalimantan. Bukti-bukti tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara

¹⁷ Okidi, "International Environmental Law and National Interest," 35.

¹⁸ Okidi, "International Environmental Law and National Interest," 19-20.

produsen minyak kelapa sawit di Kalimantan dengan Unilever. Unilever menjadi perusahaan multinasional di Indonesia yang menggunakan minyak kelapa sawit dalam jumlah besar.¹⁹ Peneliti menemukan bahwa perluasan perkebunan kelapa sawit yang dilakukan menyebabkan perusakan habitat orangutan dan juga mendorong perubahan iklim di Kalimantan. Namun dalam penelitian, peneliti tidak hanya memaparkan kebutuhan minyak kelapa sawit, tetapi peneliti juga menjelaskan bagaimana perusahaan lainnya seperti Sinarmas, IOI, ADM-KUOK-WILMAR, Asia Agri, dan lain-lain mengambil peran untuk memberikan pasokan minyak kelapa sawit kepada Unilever.²⁰ Dalam hal ini, peneliti menjelaskan satu persatu kegiatan perluasan lahan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan minyak kelapa sawit yang ternyata diperluas dengan cara deforestasi lahan gambut maupun lahan yang menjadi habitat orangutan sehingga menyebabkan populasi Orangutan Kalimantan semakin berkurang. Dan dalam hal ini, *Greenpeace* mengusulkan beberapa solusi baik bagi Indonesia dan juga Unilever, serta usulan adanya moratorium bagi perusahaan-perusahaan multinasional dengan negara. Namun, kekurangan dari penelitian ini adalah para peneliti tidak mencantumkan solusi untuk melakukan konservasi pada Orangutan Kalimantan yang populasinya semakin menurun.

Dari beberapa referensi yang telah dipaparkan akan dilakukan penelitian yang berbeda dari referensi-referensi sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan,

¹⁹ Greenpeace, *Bagaimana Para Pemasok Minyak Kelapa Sawit Unilever Membakar Kalimantan* (Amsterdam: Greenpeace, 2008): 2.

²⁰ Greenpeace, *Bagaimana Para Pemasok Minyak Kelapa Sawit Unilever Membakar Kalimantan*, 12.

difokuskan upaya *Borneo Orangutan Survival Foundation* (BOSF) sebagai *International Non-Governmental Organization* (INGO) yang mampu menutupi kekurangan negara dalam menghadapi isu lingkungan yang terjadi melalui program-program konservasi Orangutan Kalimantan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah pada tahun 2014-2016. Pada penjelasan yang akan dilakukan tidak hanya terpusat pada program-program konservasi Orangutan Kalimantan yang dimiliki oleh BOSF yang mampu meningkatkan kepedulian masyarakat sekitar, dan juga masyarakat luar terhadap populasi orangutan, akan tetapi awal kehadiran ancaman kepunahan terhadap satwa yang terjadi di negara-negara seperti Indonesia hingga terbentuknya sebuah konvensi dan diimplementasikan oleh aktor negara melalui undang-undang ataupun standar penetapan dan juga aktor non-negara akan dijelaskan dalam skripsi ini. Selain itu, tujuan dari penelitian ini ingin menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini telah merubah *mindset* manusia untuk peduli terhadap lingkungan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan kumpulan struktur teori yang ditujukan untuk membantu menganalisa sebuah penelitian. Teori dalam kerangka pemikiran digunakan untuk menjelaskan, memprediksi, serta menguji eksistensi teori yang diaplikasikan ke dalam fenomena-fenomena yang menyangkut pada sebuah

penelitian.²¹ Dalam kerangka pemikiran, pada dasarnya memuat teori dan konsep yang didapat melalui sumber-sumber relevan. Teori dan konsep memiliki konotasi yang berbeda dalam sebuah kerangka pemikiran. Teori dikonotasikan sebagai suatu bentuk pernyataan yang menjawab pertanyaan mengapa suatu fenomena bisa terjadi.²² Sedangkan pada konsep dikonotasikan sebagai generalisasi dari sebuah fenomena dan merupakan definisi yang dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial.²³

Pada penelitian “Upaya *Borneo Orangutan Survival Foundation* (BOSF) dalam Melakukan Konservasi Orangutan Kalimantan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah”, *green theory* menjadi teori dasar untuk mendeskripsikan penelitian yang memiliki implikasi terhadap isu lingkungan. *Green theory* dikemukakan oleh berbagai akademisi sebagai gerakan perlawanan terhadap permasalahan lingkungan. Pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat, perkembangan teknologi, serta meningkatnya populasi manusia yang mempengaruhi peningkatan pemanfaatan sumber daya alam menjadi penyebab mengapa hal tersebut menjadi sebuah permasalahan lingkungan.²⁴ *Green theory* memiliki dua asumsi dasar yakni hubungan antara manusia dengan lingkungan sudah tidak sejalan dan juga praktek modern yang dilakukan oleh manusia menjadi penyebab manusia lebih

²¹ “Organizing Your Social Sciences Research Paper: Theoretical Framework,” USC Libraries, diakses pada 8 Maret, 2017, <http://libguides.usc.edu/writingguide/theoreticalframework>.

²² “Panduan Skripsi Mahasiswa HI UMY,” UMY, diakses pada 7 Maret, 2017, <http://hi.umy.ac.id/skripsi/>.

²³ “Panduan Skripsi HI UMY.”

²⁴ Tim Dunne, Milja Kurki, dan Steve Smith, *International Relations Theories: Discipline and Diversity*, 3rd edition (United Kingdom: Oxford University Press, 2012), 268.

mengutamakan kepentingan sesama manusia.²⁵ Terdapat tiga nilai yang menjadi dasar dalam *green theory* yakni *ecological responsibility*, *sustainable development*, dan *grass-roots democracy*.²⁶

Ecological responsibility menjadi dasar penolakan terhadap antroposentrisme. Robyn Eckersley, akademisi *green theory* menolak pemikiran antroposentrisme yang memandang hakikat hidup berpusat pada manusia, sehingga Eckersley menciptakan pemikiran ekosentrisme. Ekosentrisme memandang bahwa hakikat hidup (ontologi) dunia melibatkan *inter-relations* karena semua makhluk hidup secara fundamental tertanam dalam hubungan ekologis.²⁷ Ekosentrisme memandang bahwa seluruh makhluk hidup pada dasarnya melekat dengan alam dan seluruh entitas kehidupan memiliki hak relatif sehingga tidak serta merta manusia dapat mendominasi kehidupan alam.²⁸ Bagi *green theory*, pandangan ekosentris mampu memberikan kesadaran kepada manusia untuk mengubah cara pandang manusia terhadap alam melalui ketertarikan manusia pada kehidupan makhluk hidup lainnya melalui konservasi, kesejahteraan ekologi, dan lain-lain sehingga manusia tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan.²⁹

²⁵ Jill Steans, Lloyd Pettiford, dan Thomas Diez, *Introduction to International Relations, Perspectives & Themes*, 2nd edition (London: Pearson & Longman, 2005), 203-228.

²⁶ *International Relations Theories: Discipline and Diversity*, 269.

²⁷ Scott Burchill et al., *Theories of International Relations*, 3rd edition (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 238.

²⁸ Burchill et al., *Theories of International Relations*, 239.

²⁹ Steans, Pettiford, dan Diez, *Introduction to International Relations, Perspectives & Themes*, 203-208.

Nilai dasar kedua yaitu *sustainable development* mulai digunakan sejak tahun 1987 oleh Perserikatan Bangsa Bangsa melalui pembentukan *World Commission on Environment and Development* (WCED) yang dipelopori oleh Gro Harlem Brundtland.³⁰ *Sustainable development* menjelaskan bahwa pembangunan keberlanjutan sebagai kebutuhan tanpa perlu mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. *Sustainable development* melibatkan populasi, spesies hewan dan tumbuhan, ekosistem, sumber daya alam, air, udara, energi, dan menyatukan kekhawatiran seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, pendidikan, dan lain-lain.³¹ Secara khusus, Brundtland menguraikan konsep *sustainable development* kedalam beberapa bagian, diantaranya;³² (a) kerusakan lingkungan berkaitan dengan faktor-faktor ekonomi, sosial, dan politik, (b) *sustainable development* merupakan integrasi dari tiga pilar, yakni pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan perlindungan lingkungan, (c) *sustainable development* membutuhkan sikap positif terhadap pengembangan, perlindungan lingkungan, dan pembangunan ekonomi dengan satu tujuan yang dapat saling mendukung, (d) *sustainable development* berpendapat bahwa teknologi dan organisasi sosial dapat membuka kemungkinan dalam pengembangan lingkungan, (e)

³⁰ Robert E. Goodin, *Green Political Theory*, (United Kingdom: Polity Press, 1992), diakses pada 8 Maret, 2017, <https://books.google.co.id/books?id=LLimSF81PSAC&pg=PT128&lpg=PT128&dq=think+globally+act+locally+in+green+theory&source=bl&ots=rszRUWgbFe&sig=v-0dt4UkEzJZSJ41-jmHVfWUecw&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjyr47tk8fSAhVFP48KHULICwYQ6AEIRDAH#v=onepage&q=think%20globally%20act%20locally%20in%20green%20theory&f=false>.

³¹ Goodin, *Green Political Theory*.

³² Susan Baker, *Routledge Introductions to Environment Series: Sustainable Development*, (New York: Routledge 270 Madison Ave, 2006), 25.

sustainable development mengakui bahwa tanggung jawab generasi sekarang untuk generasi mendatang, (f) *sustainable development* adalah sebuah panggilan untuk sistem baru pemerintahan yang berbasas lingkungan, di semua tingkatan, dari lokal menuju global, dan (g) *sustainable development* telah mencapai status otoriter dalam wacana lingkungan dalam pembangunan internasional dan kerangka hukum.

Berkaitan dengan nilai *grass-roots democracy*, desentralisasi menjadi sebuah pendekatan yang tepat untuk menempatkan kekuasaan kepada kelompok lokal yang memiliki lingkup lebih kecil, sehingga negara nantinya akan meminimalisasi perannya serta kekuasaannya ketika kelompok lokal menjadi basis utama dalam melakukan perannya.³³ Desentralisasi terhadap kelompok lokal harus diberi otonomi lebih luas dan hak atas pemerintahan sendiri karena *green theory* pun menekan pendekatan “*Think Globally, Act Locally*”.³⁴ Pendekatan tersebut menggambarkan bahwa isu lingkungan memiliki dampak dan pengaruh yang harus diselesaikan secara global. Namun dalam penyelesaiannya, pendekatan ini menolak bentuk integrasi dalam level global karena hal tersebut akan menimbulkan kompleksitas dan tidak dapat menyelesaikan permasalahan lingkungan secara efektif dan efisien.³⁵ Sehingga aksi lokal yang dilakukan oleh sebuah kelompok di dalam sebuah negara menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan.

³³ Apriwan, “Teori Hijau: Alternatif dalam Pengembangan Teori Hubungan Internasional,” *Multiversa Journal of International Studies* (2011): 53, diakses pada 8 Maret, 2017, [http://repository.unand.ac.id/17653/1/Vol.02_No.01_2011_\(Apriwan\).pdf](http://repository.unand.ac.id/17653/1/Vol.02_No.01_2011_(Apriwan).pdf).

³⁴ Apriwan, “Teori Hijau: Alternatif dalam Pengembangan Teori Hubungan Internasional,” 52.

³⁵ Goodin, *Green Political Theory*.

Untuk mengurangi permasalahan lingkungan, konservasi menjadi sebuah upaya yang dapat dilakukan. Pada IUCN, konservasi didefinisikan sebagai upaya pengelolaan yang dilakukan oleh manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk mendapatkan keuntungan secara berkelanjutan serta menjaga dan memelihara potensinya untuk saat ini dan yang akan datang.³⁶ Konservasi mengandung tiga aspek, diantaranya: (a) perlindungan sistem penyangga kehidupan, (b) pengawetan atau pelestarian aneka ragam genetik yang ada, dan (c) pelestarian manfaat.³⁷ Dalam melaksanakan aspek konservasi tumbuhan maupun satwa terdapat tiga kegiatan yang dapat dilakukan, seperti: (a) preservasi melalui perlindungan sumber daya alam dari eksploitasi yang dilakukan oleh manusia sebagai pemanfaatan keberlanjutan, (b) restorasi dengan cara mengoreksi kesalahan-kesalahan masa lalu yang telah membahayakan produktivitas sumber daya alam, dan terakhir (c) benefisiari melalui peningkatan mutu dari suatu sumber daya alam.³⁸

Karena konservasi dapat dilakukan oleh aktor non-negara untuk mengurangi permasalahan lingkungan, maka konsep *International Organization* (IO) dapat menjadi aktor yang memiliki peran dalam menghadapi isu lingkungan. IO diartikan sebagai lembaga dengan sistem formal, memiliki tujuan, instrumen, staf administratif, dan lain-lain.³⁹ Menurut Clive Archer, IO dibagi menjadi dua macam, yakni

³⁶ "IUCN Definitions - English," IUCN, diakses pada 14 Agustus 2017, https://www.iucn.org/downloads/en_iucn_glossary_definitions.pdf.

³⁷ International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN), *World Conservation Strategy* (Switzerland: IUCN, 1980), VI.

³⁸ IUCN, *World Conservation Strategy*, 7.

³⁹ Clive Archer, *International Organizations*, (London: George Allen & Unwin Ltd, 1983), 1-2.

International Governmental Organizations (IGOs) yang dibentuk melalui kesepakatan antar pemerintah dan *Non-Governmental Organizations* (NGO) yang dibentuk tanpa kesepakatan pemerintah tetapi dibentuk oleh pihak swasta, individu, ataupun keduanya.⁴⁰ Dalam pelaksanaannya, NGO dapat dilakukan secara lokal, nasional, ataupun internasional.⁴¹ Berkaitan dengan pelaksanaan NGO secara internasional (INGO), Charlotte Ku mengatakan bahwa INGO merupakan organisasi yang dibentuk berdasarkan *non-governmental character*, dimana dalam pembentukannya dilakukan oleh individu tanpa adanya campur tangan pemerintah yang bekerjasama secara sukarela dan mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan internasional melalui berbagai aktivitas dan para anggotanya menikmati hak ataupun keputusan independen.⁴² Pemahaman mengenai INGO juga dijelaskan oleh Kjell Skjelsbaek dalam *International Nongovernmental Organizations and Their Functions*. Skjelsbaek mengatakan bahwa suatu organisasi dapat dikatakan sebagai INGO jika memiliki anggota dan dukungan finansial setidaknya dari tiga negara yang berbeda dan memiliki intensitas untuk ikut beroperasi dengan program-program yang dilaksanakan.⁴³ Dalam perannya, Skjelsbaek mengatakan bahwa INGO beserta anggotanya selalu memberikan edukasi kepada publik melalui kegiatan forum,

⁴⁰ Archer, *International Organizations*, 35-36.

⁴¹ "What is Non-Governmental Organization (NGO)?," UIA, diakses pada 21 Februari, 2017, <https://uia.org/faq/yb2>.

⁴² Robert Mrljic, dan Davorin Lapas, "International Non-Governmental Organizations, "Soft Law" and Protection of Environment," *Contemporary Legal and Economic Issues IV; Osijek*, Vol. 4 (2013): 30-31.

⁴³ Kjell Skjelsbaek, "International Non Governmental and Their Functions," dalam *Functionalism; Theory and Practice in International Relations*, ed. A.J.R Groom, and Paul Taylor (London: University of London Press, 1975), <https://www.laetusinpraesens.org/docs/functun.php>.

presentasi, konferensi, dan lain-lain dengan tujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap isu tertentu.⁴⁴

Kehadiran INGO di dunia internasional memiliki upaya yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam buku *The Management of Non-Governmental Development Organizations* milik David Lewis, terdapat tiga upaya NGO/INGO yang dilakukan untuk menjalankan perannya. Upaya tersebut adalah *service delivery*, *advocacy*, *innovation* dan *evaluation*.⁴⁵ *Service delivery* menurut Caroll merupakan peran yang mudah diamati dan terlihat jelas karena tindakannya untuk membangun kinerja INGO.⁴⁶ Pada *service delivery*, INGO berperan sebagai penyedia barang atau jasa yang dibutuhkan bagi masyarakat dan dalam melaksanakan upayanya, INGO sebelumnya telah dikontrak oleh pemerintah untuk mengambil alih penyediaan pelayanan yang telah disediakan oleh negara. Umumnya, upaya *service delivery* dilakukan pada sektor pertanian, pendidikan, dan kesehatan namun perkembangan zaman mempengaruhi upaya *service delivery* dapat dilakukan disektor lainnya seperti penelitian dan resolusi konflik, pelayanan legal, dan lain-lain. Menurut Caroll, *service delivery* memberi keuntungan terhadap peran INGO karena dapat mempengaruhi aktor negara maupun non-negara melalui kekuatan perannya dalam menghadapi sebuah isu yang berdampak berkelanjutan dan juga membuktikan lemahnya tanggung jawab negara dalam menyelesaikan suatu isu. Kemudian menurut

⁴⁴ Skjelsbaek, "International Non Governmental and Their Functions."

⁴⁵ David Lewis, *The Management of Non-Governmental Development Organization* (London: Routledge, 2001), 109.

⁴⁶ Lewis, *The Management of Non-Governmental Development Organization*, 110.

Caroll, pemberdayaan dan partisipasi merupakan kedua istilah yang memiliki relevansi dengan upaya *service delivery*. Dalam pernyataannya, Caroll menjelaskan bahwa *service delivery* merupakan cara yang dapat memberdayakan dan bertindak sebagai katalisator untuk mencapai suatu perubahan yang diinginkan oleh setiap partisipan.⁴⁷ Pemberdayaan dinilai sebagai alat untuk memahami kebutuhan untuk mengubah sebuah kondisi melalui proses pengembangan individu secara kolektif sedangkan, tingkat partisipasi dinilai dapat mempengaruhi kualitas *service delivery* dalam melaksanakan upaya pemberdayaan secara berkelanjutan.⁴⁸

Selanjutnya, *advocacy* dilakukan untuk memajukan kepentingan kelompok melalui negosiasi dengan *powerholder* yakni negara dan non-negara. Menurut Najam, upaya advokasi dilakukan sebagai kebijakan INGO untuk mendesak *powerholder* melakukan hal yang benar dalam menghadapi sebuah isu.⁴⁹ Upaya *advocacy* berbeda dengan *service delivery*, dimana *advocacy* dilakukan untuk memperoleh suara dari program baru, kebijakan baru, atau mengubah tujuan dan ketentuan yang telah ada mengingat, peran INGO penting dalam menghadapi isu yang bersifat *sustainable development*. Disisi lain, *advocacy* dilakukan untuk mendukung suatu isu yang belum menghasilkan gerakan sosial dimana INGO akan bertindak sebagai *advance guard* dalam menghadapi sentimen dari berbagai pihak yang tidak mendukung terhadap gerakan yang dilakukan. Menurut *ActionAid* India, dalam melaksanakan

⁴⁷ T. F Carroll, *Intermediary NGOs: The Supporting Link in Grassroots Development* (Washington DC: World Bank, 1992), 66.

⁴⁸ Lewis, *The Management of Non-Governmental Development Organization*, 115-117.

⁴⁹ Pauline Rose, "NGO Provision of Basic Education: Alternative or Complementary Service Delivery to Support Access to the Excluded?," *Compare*, Vol. 39 (2009): 220.

advocacy terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh INGO, diantaranya; *lobbying* (yaitu dengan mempengaruhi individu), mendapatkan keanggotaan dari badan pemerintah, membangun jaringan dan koalisi, memanfaatkan media, dan membuat kampanye.⁵⁰

Dan terakhir, *innovation* dan *evaluation* merupakan upaya selanjutnya dalam menjalankan peran INGO. Inovasi INGO diklaim sebagai *comparative advantage* dalam menjalankan perannya. Amendola dan Bruno menyatakan inovasi dipahami sebagai proses pembelajaran yang menyangkut INGO dan lingkungannya yang dapat menghasilkan perubahan didalamnya.⁵¹ Bagi Kaimowitz, inovasi muncul dari hubungan INGO dengan INGO lainnya ataupun hubungannya dengan institusi profesional.⁵² Inovasi menjadi elemen penting karena inovasi mempengaruhi potensi INGO untuk memenuhi tuntutan dimasa mendatang, peluang untuk memanfaatkan sumber daya alam, dan penggunaan sumber daya manusia untuk menghasilkan produk atau jasa baru. Kemudian, evaluasi merupakan istilah yang biasanya diberikan untuk menggambarkan proses penilaian kinerja terhadap tujuan yang dimiliki oleh INGO.

Menurut Riddell dan Robinson, evaluasi menjadi kepentingan bagi setiap INGO karena dari hasil evaluasi akan memudahkan para INGO untuk memperbaiki

⁵⁰ ActionAid India, *Understanding Advocacy: Report of the First ActionAid India Advocacy Workshop* (Bangalore: ActionAid, 1993).

⁵¹ M. Amendola, dan S. Bruno, "The Behaviour of the Innovative Firm: Relations to the Environment," *Research Policy*, Vol. 19 (1990): 419.

⁵² Lewis, *The Management of Non-Governmental Development Organization*, 132.

kinerja dimasa mendatang.⁵³ Oleh karenanya, evaluasi harus dilihat sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkesinambungan dan bukan sebagai beban yang dipaksakan secara eksternal. Dalam proses evaluasi, Michael Edwards dan David Hulme menjelaskan terdapat tiga skala utama yang dapat diamati, diantaranya; (1) *additive* (dimana sebuah organisasi berusaha untuk meningkatkan ukuran dan keseluruhan cakupan programnya), (2) *multiplicative* (organisasi berusaha untuk mendapatkan lebih banyak pengaruh dengan memastikan bahwa program yang dimiliki dapat dipraktikkan oleh berbagai aktor secara berkelanjutan), dan (3) *diffusive* (INGO mencoba mempengaruhi upayanya dengan melakukan pendekatan diluar lingkungan).⁵⁴ Dan dari seluruh upaya yang dilakukan oleh INGO, Mrljic dan Lapas mengatakan bahwa INGO khususnya pada bidang lingkungan mempunyai beberapa metode dalam menjalankan perannya, diantaranya (1) *activist INGOs* (kegiatan dan program yang dilakukan diseluruh dunia dan tindakannya diatur sesuai dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan), (2) *scientific INGOs* (terdiri dari INGO yang berbasis riset, dimana melalui kegiatan dan penelitian ilmiah yang dilakukan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap rezim lingkungan dan berbagai bidang ilmu lingkungan, (3) *business INGOs* (metode tersebut masih

⁵³ R.C Riddell, dan M. Robinson, *NGOs and Rural Poverty Alleviation* (Oxford: Claredon Press, 1995), 44.

⁵⁴ Lewis, *The Management of Non-Governmental Development Organization*, 137.

diragukan karena apakah entitas INGO yang mempunyai tujuan menghasilkan keuntungan dapat dianggap sebagai INGO).⁵⁵

Dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, *green theory* dapat dikaitkan dengan konvensi CITES. Konvensi CITES menjadi perjanjian internasional yang dibentuk atas kekhawatiran akan isu kepunahan tumbuhan dan satwa yang hingga saat ini mengalami peningkatan. Untuk merealisasikan konvensi tersebut, konservasi yang dilakukan oleh INGO dapat digeneralisasi dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Upaya INGO berupa *service delivery*, *advocacy*, *innovation* dan *evaluation* dapat menjadi cara yang tepat untuk mendukung kinerja sebuah INGO untuk mengurangi permasalahan lingkungan seperti ancaman kepunahan. Permasalahan lingkungan baik dalam lingkup nasional maupun global sudah sepatutnya aktor non-negara seperti INGO berperan dalam menyelesaikan isu *low politics* yang tidak begitu menjadi perhatian pusat aktor negara. Sehingga, INGO mempunyai kekuatan untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan seperti ancaman kepunahan Orangutan Kalimantan melalui konservasi karena, konservasi menjadi solusi yang dapat mengurangi ancaman kepunahan melalui strategi-strategi yang dilakukan INGO agar meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan dan terciptanya rasa aman manusia dalam menjalani kehidupan.

⁵⁵ Mrljic, dan Lapas, "International Non-Governmental Organizations," 39-41.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kepada para pembaca terkait pendekatan melalui berbagai data yang valid untuk menafsirkan data yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi.⁵⁶ Fokus dari metode kualitatif adalah dengan melihat bagaimana sebuah isu terjadi, bagaimana proses dan hasil dilakukan, serta bagaimana peneliti mempersepsikan hal tersebut dalam kehidupan.⁵⁷ Berdasarkan pengumpulan data terdapat empat tipe yang dapat dilakukan seperti *qualitative observations*, *qualitative interviews*, *qualitative documents*, serta *qualitative video and visual materials*.⁵⁸ Pada pembahasan upaya BOSF dalam melakukan konservasi terhadap Orangutan Kalimantan akan mendeskripsikan bagaimana BOSF, sebagai INGO yang peduli kehidupan Orangutan Kalimantan mengatasi masalah kepunahan yang saat ini sedang menjadi ancaman dari berbagai pihak. Pengumpulan data akan dilakukan melalui *qualitative documents* dan *qualitative video and visual materials*, dimana dokumen-dokumen tertulis, video, dan materi-materi visual menjadi data yang digunakan untuk menganalisis upaya BOSF dalam melakukan konservasi sebagai cara menghadapi isu lingkungan.

⁵⁶ John W. Creswell, *Research Design* (California: Sage, 2014), diakses pada 11 Maret, 2017, 42.

⁵⁷ Creswell, *Research and Design*, 42.

⁵⁸ Creswell, *Research and Design* 47.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni melalui data primer dan sekunder. Data primer dilakukan melalui pembacaan dokumen-dokumen resmi seperti melalui *press release*, konvensi internasional, undang-undang dan lain-lain. Sedangkan, pada data sekunder, studi pustaka dapat dilakukan guna memudahkan penelitian dalam menggunakan teori dan konsep yang telah ditetapkan sebagai dasar pada proses penelitian. Buku, jurnal, *website*, berita, dan lain-lain menjadi data penunjang pada studi pustaka yang akan membantu proses penelitian.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi kedalam beberapa bab, diantaranya:

Bab I: Pendahuluan. Pada pendahuluan terdapat beberapa subbab yang menjadi dasar penelitian, diantaranya latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sistematika pembahasan, dan linimasa.

Bab II: Penyebab Penurunan Populasi Orangutan Kalimantan. Pada Bab II akan dibahas mengenai Orangutan Kalimantan dan apa saja yang menyebabkan penurunan populasi Orangutan Kalimantan dan habitatnya dinyatakan terancam punah.

Penyebab penurunan populasi Orangutan Kalimantan akibat deforestasi, perdagangan ilegal, dan lemahnya Indonesia dalam mengimplementasikan CITES (yang juga akan di analisa menggunakan *green theory*) dijelaskan dalam bab ini.

Bab III: *Borneo Orangutan Survival Foundation* (BOSF) Sebagai INGO Pelestari Orangutan Kalimantan. Pada Bab III mendeskripsikan berdirinya BOSF sebagai INGO, visi dan misi beserta implementasinya, mitra organisasi internasional BOSF yang akan dikaitkan dengan konsep INGO, serta program-program BOSF khususnya dalam hal konservasi Orangutan Kalimantan.

Bab IV: Upaya *Borneo Orangutan Survival Foundation* (BOSF) Dalam Melakukan Konservasi Orangutan Kalimantan di Kalimantan Timur dan Tengah. Dalam bab IV, berisi bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh BOSF selaku INGO di Indonesia dalam melakukan konservasi terhadap Orangutan Kalimantan pada tahun 2014-2016 di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah yang nantinya akan dianalisa dengan menggunakan konsep upaya INGO, konsep konservasi, metode INGO lingkungan yang telah dijelaskan sebelumnya dalam kerangka pemikiran.

Bab V: Kesimpulan. Pada pembahasan terakhir, kesimpulan akan dipaparkan sebagai penutup dari penelitian yang dilakukan.

1.8 Linimasa

Agenda/Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sept	Okt	Nov	Des
Bab I	■	■	■									
Bab II				■	■	■						
Bab III							■	■	■			
Bab IV										■	■	■
Bab V										■	■	■